

mengurangi jumlah kas yang semestinya masuk dan menambah likuiditas bank, sehingga mengurangi kemampuan bank dalam membayar kewajiban jangka pendeknya sehingga bank tersebut berada dalam keadaan tidak likuid. Selain itu adanya pembiayaan bermasalah yang cukup besar juga menambah biaya cadangan aktiva produktif, sehingga akan mengurangi pada kolom asset lancar.

Hubungan yang terjadi antara pembiayaan bermasalah dengan *current ratio* tersebut adalah negative dan tidak signifikan yang artinya tidak berpengaruh hal ini disebabkan karena tingkat pembiayaan bermasalah yang relatif rendah yaitu sekitar 5,8% dan fluktuasi pembiayaan bermasalah dan *current ratio* yang terjadi relatif kecil. Tingginya atau rendahnya pembiayaan bermasalah menyebabkan rendah atau tingginya *current ratio*, namun fluktuasi *current ratio* yang disebabkan oleh pembiayaan bermasalah relatif kecil sehingga menyebabkan pembiayaan bermasalah berpengaruh negative dan tidak signifikan. Selain itu Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT Amanah Ummah selalu menjaga tingkat likuiditasnya terutama demi menjaga kepercayaan masyarakat.

2. Pengaruh Pembiayaan bermasalah terhadap Rasio Likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*)

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio keuangan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. Yakni rasio yang digunakan untuk

mengetahui sampai sejauh mana dana masyarakat yang dihimpun oleh BMT disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan, sehingga pihak BMT dapat memperoleh keuntungan dari bagi hasil nasabah, sehingga dapat mencegah terjadinya resiko likuiditas.

Pada Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT Amanah Ummah Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas, dimana semakin tinggi tingkat rasio maka akan menunjukkan bahwa BMT Amanah Ummah mampu memaksimalkan penyaluran dananya kepada calon debitur sehingga membuat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kreditnya semakin banyak, sebaliknya semakin kecil rasio LDR maka BMT Amanah Ummah akan mengalami kelebihan kapasitas dana yang seharusnya sudah siap untuk dipinjamkan kepada nasabah. Batas toleransi LDR berkisar antara 85%-110%. Tujuan penting dari perhitungan LDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai berapa jauh BMT memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Tingkat LDR pada KJKS BMT Amanah Ummah berkisar antara 85%-114% (gambar 4.3).

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat LDR adalah adanya pembiayaan yang bermasalah. Karena adanya pembiayaan bermasalah akan mengurangi jumlah dana yang seharusnya masuk, jumlah dana tersebut yang akan digunakan BMT untuk membiayai kreditnya.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS 19 dengan metode regresi linier sederhana diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan secara parsial dari pembiayaan bermasalah terhadap rasio likuiditas yakni *loan to deposit ratio*. Hal ini sesuai dengan nilai t_{hitung} sebesar -2,769 untuk yang lebih besar dari t_{tabel} +2,447/- 2,447 dan memiliki signifikansi kurang dari 0,05 yakni sebesar 0,032.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwasanya adanya pembiayaan bermasalah berpengaruh negatif terhadap likuiditas yaitu *loan to deposit ratio* di Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT Amanah Ummah Surabaya, karena semakin tinggi pembiayaan bermasalah maka akan mengurangi jumlah kas yang semestinya masuk dan menambah likuiditas, sehingga mengurangi kemampuan BMT dalam menyalurkan pembiayaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurul Fitria dan Raina Linda sari dengan judul Analisis kebijakan pemberian kredit dan pengaruh NPL terhadap LDR pada PT Bank Rakyat Indonesia bahwasanya NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR.

3. Pengaruh *Pembiayaan bermasalah* terhadap Rasio Rentabilitas (*Return On Assets*)

Return on assets merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan lembaga keuangan dalam menghasilkan keuntungan

(laba) dari pengelolaan aset secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai BMT dan semakin baik pula posisi BMT dari segi penggunaan aset.

Dalam kegiatan operasionalnya BMT Amanah Ummah dituntut untuk mendapatkan keuntungan namun harus sesuai dengan prinsip syariah. Keuntungan tersebut digunakan untuk membiayai usaha perbankan, seperti: bagi hasil atas simpanan nasabah, membayar kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang, menyalurkan pembiayaan pada periode berikutnya, membayar biaya-biaya operasional dan gaji karyawan, dll.

Untuk mendapatkan keuntungan yang diharapkan BMT Amanah Ummah harus melakukan peran dan fungsinya dengan benar yakni sebagai lembaga intermediasi keuangan, yaitu mampu menghimpun dana masyarakat melalui simpanan yang akan digunakan untuk modal menjalankan usaha, dan mampu menyalurkan kembali pada masyarakat melalui penyaluran pembiayaan, dan dari penyaluran pembiayaan tersebut BMT memperoleh keuntungan yang nantinya harus dibagikan kepada nasabah yang memiliki simpanan.

Dalam penyaluran pembiayaan pihak BMT harus siap menghadapi resiko pembiayaan yang menyebabkan pembiayaan menjadi bermasalah. Karena berdasarkan teori, pembiayaan yang memiliki risiko tinggi atau disebut pembiayaan bermasalah berpengaruh terhadap rentabilitas yakni

peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2013, peningkatan tersebut diikuti peningkatan terhadap *return on asset* pada tahun 2013.

Jadi rasio pembiayaan bermasalah pada Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT Amanah Ummah tidak berpengaruh terhadap ROA karena penyaluran pembiayaan bukan satu-satunya variabel yang mempengaruhi ROA, sehingga meskipun terjadi pembiayaan yang bermasalah adanya pendapatan dari pembayaran jasa, pendapatan administrasi dan lain-lain dapat meminimalisir risiko pembiayaan yang berpengaruh terhadap ROA.

4. Pengaruh *Pembiayaan bermasalah* terhadap Rasio Rentabilitas (*Return On Equity*)

Return on equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi dari penggunaan modal sendiri. Yakni berapa persen laba yang diperoleh bila diukur dari modal sendiri.

Pada Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT Amanah Ummah rasio ini digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas atau rentabilitas, semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tinggi keuntungan yang diperoleh BMT atas penggunaan modal sendiri, sebaliknya semakin rendah rasio ini maka semakin rendah keuntungan yang diperoleh atas penggunaan modal sendiri.

Berdasarkan gambar 4.5 bahwa ROE pada BMT Amanah Ummah mengalami penurunan jika dibandingkan pada tahun 2008, hal ini menunjukkan semakin rendah keuntungan yang diperoleh BMT atas modal sendiri yang digunakan.

Pada umumnya dalam memperoleh keuntungan sebuah lembaga keuangan akan menyalurkan pembiayaan yang nantinya lembaga keuangan akan mendapatkan bagi hasil dari pembiayaan, seperti halnya juga pada BMT Amanah Ummah.

Namun selain mendapatkan keuntungan dalam penyaluran kredit juga menimbulkan resiko yaitu disebut pembiayaan bermasalah atau adanya pembiayaan yang bermasalah. Adanya pembiayaan yang bermasalah berpengaruh terhadap ROE karena modal yang digunakan untuk menyalurkan kredit tidak mendapatkan keuntungan. Sehingga modal berkurang namun bank tidak memperoleh pengembalian atas modal tersebut. jika rasio pembiayaan bermasalah besar hal ini dapat berpotensi menyebabkan bank akan bangkrut.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS 19 dengan metode regresi linier sederhana diketahui bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan secara parsial dari *pembiayaan bermasalah* terhadap rasio rentabilitas yakni *return on equity*. Hal ini sesuai dengan nilai t_{hitung} sebesar -0,609 yang lebih

kecil dari $t_{tabel} +2,447/- 2,447$ dan memiliki signifikansi lebih dari 0,05 yakni sebesar 0,565.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwasanya adanya pembiayaan bermasalah berpengaruh negativ terhadap rentabilitas yakni *return on equity* di KJKS BMT Amanah Ummah Surabaya, karena apabila semakin tinggi pembiayaan bermasalah pada suatu bank maka akan menurunkan atau mengurangi pendapatan yang seharusnya diperoleh oleh bank melalui penyaluran kredit.

Pembiayaan bermasalah pada BMT Amanah Ummah memiliki pengaruh negative terhadap ROA namun tidak signifikan yang artinya tidak berpengaruh hal ini disebabkan karena dalam memperoleh keuntungan BMT Amanah Ummah tidak hanya mengandalkan pada penyaluran pembiayaan saja, namun BMT juga mendapatkan keuntungan dari usaha selain pembiayaan seperti pembayaran jasa, pendapatan admistrasi dan bagi hasil bank lain. Adanya pendapatan lain-lain tersebut dapat menambah keuntungan BMT Amanah Ummah karena tanpa mengeluarkan modal namun BMT bisa mendapatkan keuntungan.

Selain itu adanya penyelesaian pembiayaan yang bermasalah dengan tepat dan baik juga mampu meminimalisir resiko yang disebabkan pembiayaan bermasalah salah satunya pengaruhnya terhadap rasio keuangan yaitu ROE.

5. Pengaruh *Pembiayaan bermasalah* terhadap Rasio Solvabilitas (*current asset to debt ratio*)

Solvabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban jangka panjangnya yaitu utang yang lebih dari satu tahun.

Current asset to debt ratio merupakan rasio yang mengukur kemampuan aktiva lancar bank dalam memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar kemampuan bank dalam memenuhi seluruh kewajiban bank dan sebaliknya.

Menurut teori rasio pembiayaan bermasalah berpengaruh terhadap *current asset to debt ratio* karena adanya pembiayaan yang bermasalah dapat mempengaruhi jumlah kas masuk sehingga akan mengganggu jumlah aktiva lancar, aktiva tersebut akan digunakan untuk membayar kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang. Sehingga apabila pembiayaan bermasalah cukup besar maka akan mengurangi kemampuan BMT dalam membayar seluruh kewajibannya.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS 19 dengan metode regresi linier sederhana diketahui bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan secara parsial dari *pembiayaan bermasalah* terhadap rasio likuiditas yakni *current asset to debt ratio*. Hal ini sesuai dengan nilai t_{hitung} sebesar -2,147

salah satunya melalui pemberian pembiayaan. Namun setiap pembiayaan yang disalurkan oleh BMT menimbulkan risiko yang menyebabkan pembiayaan menjadi bermasalah.

Semakin tinggi pembiayaan bermasalah mengakibatkan semakin tinggi tunggakan bagi hasil yang berpotensi menurunkan pendapatan bagi hasil dan mengakibatkan biaya pencadangan untuk pembiayaan dalam golongan macet bertambah, yang berdampak langsung menurunkan modal bank. Demikian sebaliknya semakin rendah pembiayaan bermasalah maka modal semakin tinggi.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS 19 dengan metode regresi linier sederhana diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan secara parsial dari pembiayaan bermasalah terhadap rasio solvabilitas yakni CAR. Hal ini sesuai dengan nilai t_{hitung} sebesar 3,670 yang lebih besar dari t_{tabel} +2,447/-2,447 dan memiliki signifikansi kurang dari 0,05 yakni sebesar 0,010. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pastory, Dickson dan Marobhe Mutaju (2013) yang berjudul *The Influence of Capital Adequacy on Asset Quality Position of Banks in Tanzania. International Journal of Economics and Finance.*

Berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan bahwasanya adanya pembiayaan bermasalah berpengaruh positif terhadap solvabilitas yakni CAR di Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT Amanah Ummah Surabaya,

karena apabila semakin tinggi pembiayaan bermasalah pada BMT Amanah Ummah maka akan menambah *capital adequacy ratio*, sebaliknya apabila rasio pembiayaan bermasalah semakin rendah maka akan mengurangi *capital adequacy ratio*.

Hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan teori yang ada bahwasanya adanya pembiayaan bermasalah berpengaruh mengurangi modal suatu bank atau *capital adequacy rationya*. Hal tersebut disebabkan karena pada saat tingkat pembiayaan bermasalah tinggi pihak BMT Amanah Ummah meningkatkan dana cadangan yang digunakan untuk modal operasional, sebaliknya ketika pembiayaan bermasalah rendah pihak BMT Amanah Ummah juga menurunkan dana untuk cadangan yang digunakan untuk modal operasional.

Dana cadangan tersebut berasal dari modal yang sudah disimpan BMT sebelumnya, berdasarkan wawancara setiap tahun BMT sudah ada rencana dan sumber dana sudah di simpan, jadi ketika pembiayaan bermasalah naik BMT menambah cadangan modalnya begitupun sebaliknya pada waktu pembiayaan bermasalah turun BMT menurunkan cadangannya, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi modal dari BMT Amanah Ummah. Selain itu adanya anggota atau nasabah yang semakin meningkat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT Amanah Ummah bahwa adanya pembiayaan bermasalah berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap likuiditas yakni *current ratio* namun berpengaruh negativ dan signifikan terhadap *loan to deposit ratio*. Sedangkan pada rasio rentabilitas dihasilkan bahwa pembiayaan bermasalah berpengaruh negativ dan tidak signifikan baik terhadap ROE maupun ROA. Dan pada rasio solvabilitas pembiayaan bermasalah berpengaruh negative dan tidak signifikan pada *current asset to debt ratio* namun berpengaruh positive dan signifikan terhadap CAR.

Berdasarkan hasil penelitian uji kolerasi pearson dan R square uji autokolerasi didapati besarnya pengaruh variabel independen pembiayaan bermasalah terhadap variabel dependen rasio likuiditas, rasio rentabilitas, rasio solvabilitas di Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT Amanah Ummah Surabaya.

Berdasarkan uji korelasi pearson pada variabel likuiditas *current ratio*, pembiayaan bermasalah menunjukkan keeratan hubungan sebesar -0,564, yang berarti tingkat keeratan hubungan sedang. Sedangkan pada variabel *loan to deposit ratio*, pembiayaan bermasalah menunjukkan keeratan hubungan sebesar -0,749, yang berarti tingkat keeratan hubungan kuat.

Berdasarkan uji korelasi pearson pada variabel rentabilitas *return on asset*, pembiayaan bermasalah menunjukkan keeratan hubungan sebesar -0,151,

yang berarti tingkat keceratan hubungan sangat rendah. Sedangkan pada variabel *return on equity*, pembiayaan bermasalah menunjukkan keceratan hubungan sebesar -0,241, yang berarti tingkat keceratan hubungan rendah.

Berdasarkan uji korelasi pearson pada variabel solvabilitas *current asset to debt ratio*, pembiayaan bermasalah menunjukkan keceratan hubungan sebesar -0,659, yang berarti tingkat keceratan hubungan kuat. Sedangkan pada variabel *capital adequacy ratio*, pembiayaan bermasalah menunjukkan keceratan hubungan sebesar 0,832, yang berarti tingkat keceratan hubungan sangat kuat.

Negatifnya nilai koefisien korelasi pada variabel *current ratio*, *loan to deposit ratio*, *return on asset*, *return on equity* dan *current asset to debt ratio* menunjukkan bahwa peningkatan rasio pembiayaan bermasalah akan menurunkan nilai rasio tersebut. Sehingga semakin tinggi tingkat pembiayaan bermasalah maka tingkat rasio tersebut akan semakin rendah karena kas dan pendapatan bagi hasil yang masuk semakin kecil. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat pembiayaan bermasalah maka tingkat rasio tersebut akan semakin tinggi, karena kas dan pendapatan bagi hasil yang masuk akan semakin besar jumlahnya.

Positivnya nilai koefisien korelasi pada variabel *capital adequacy ratio* menunjukkan bahwa peningkatan rasio pembiayaan bermasalah akan meningkatkan nilai CAR. sehingga semakin tinggi tingkat pembiayaan bermasalah maka tingkat CAR akan semakin tinggi begitu pula sebaliknya,

semakin rendah tingkat pembiayaan bermasalah maka tingkat CAR akan semakin rendah.

Berdasarkan pada tabel R Square uji autokorelasi (gambar 4.10) yang menunjukkan besarnya R square *current ratio* sebesar 0,318 yang berarti bahwa 31,8% *current ratio* dipengaruhi oleh pembiayaan bermasalah. Besarnya R square *loan to deposit ratio* sebesar 0,561 yang berarti bahwa 56,1% *loan to deposit ratio* dipengaruhi oleh pembiayaan bermasalah. Besarnya R square ROA sebesar 0,023 yang berarti bahwa 2,3% *return on asset* dipengaruhi oleh pembiayaan bermasalah. Besarnya R square ROA sebesar 0,085 yang berarti bahwa 8,5% *return on equity* dipengaruhi oleh pembiayaan bermasalah. Besarnya R square *current asset to debt ratio* sebesar 0,435 yang berarti bahwa 43,5% *current asset to debt ratio* dipengaruhi oleh pembiayaan bermasalah. Besarnya R square CAR sebesar 0,608 yang berarti bahwa 60,8% CAR dipengaruhi oleh pembiayaan bermasalah.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembiayaan bermasalah pada Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT Amanah Ummah cenderung tidak mempengaruhi kesehatan BMT yang dicerminkan dalam rasio likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas. Hal ini disebabkan karena rasio pembiayaan bermasalah pada BMT Amanah Ummah rata-rata sebesar 5,89% dari tahun 2006-2013 sedikit lebih tinggi dari yang disyaratkan BI maksimal 5% sehingga variasi pembiayaan bermasalah tidak mempengaruhi kesehatan BMT.

